

Research Article

Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur'an, Kenabian Muhammad dan Islam

Zaenudin¹, Alam Tarlam², Didin Nurul Rosidin³

1. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, zaenudino7@gmail.com
2. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, alamtarlam@gmail.com
3. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 11, 2023

Revised : October 25, 2023

Accepted : November 27, 2023

Available online : December 11, 2023

How to Cite: Zaenudin, and Alam Tarlam. 2023. "Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur'an, Kenabian Muhammad Dan Islam: Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur'an, Kenabian Muhammad Dan Islam". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1545-55. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/716.

Abstract: The Orientalist assumption from generation to generation is that the Qur'an is not the word of God, but the composition of Muhammad. Wansbrough, is one of the orientalists who argue. That the Qur'an is a concept structured as an Islamic theology of prophecy. This article aims to describe John Wansbrough's views regarding the authenticity of the Qur'an. The problem in this paper is Wansbrough's seduction that says the Qur'an is Muhammad's composition. In an effort to answer the problem, the researcher used the descriptive-analytic method. The result reveals the critical thinking of an orientalist in studying the Qur'an, he examines the historicity of the Qur'an, that the story contained in the Qur'an is considered a duplicate of the story in the Bible. According to Wansbrough the Qur'an as a revelation revealed by God to the prophet Muhammad saw is an extension of the Torah. There are many more results from John Wansbrough's thoughts that invite pro and con responses among outsiders and insiders. This study must be able to arouse the interest of Muslims in a more in-depth study of the Qur'an.

Keywords : John Wansbrough, al-Qur'an, Muhammad

Abstrak: Tak sedikit, untuk tidak mengatakan banyak, Orientalis Barat dari generasi ke generasi mengasumsikan bahwa al-Qur'an bukan firman Tuhan, melainkan karangan Muhammad. Salah satunya adalah John Wansbrough yang berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pandangan John

Wansbrough mengenai otentisitas al-Qur'an. Permasalahan pada tulisan ini ialah gugatan Wansbrough yang mengatakan al-Qur'an merupakan karangan Muhammad. Sebagai usaha untuk menjawab permasalahan, peneliti menggunakan metode deskripsi-analitik. Hasilnya adalah terungkapnya pemikiran kritis seorang orientalis dalam mengkaji al-Qur'an, ia mengkaji tentang historisitas al-Qur'an bahwa kisah yang termuat dalam al-Qur'an dianggap merupakan duplikat dari kisah yang ada dalam bible. Menurut Wansbrough, al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi Muhammad saw adalah kepanjangan dari kitab Taurat. Masih banyak lagi hasil dari pemikiran seorang John Wansbrough yang mengundang respon pro dan kontra di kalangan outsider dan insider. Setidaknya kajian ini layak untuk membangkitkan minat umat Islam terhadap kajian al-Qur'an yang lebih mendalam lagi.

kata kunci : John Wansbrough, al-Qur'an, Muhammad

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagaikan matahari yang menyinari terangya siang, bagaikan rembulan yang menyinari gelapnya malam, dan udara yang memberikan kehidupan bagi seluruh Alam. Keindahan al-Qur'an merupakan anugrah dari Allah dan manfaatnya sangat luar biasa tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dari dulu sampai sekarang.

Tradisi kesarjanaan orientalis Barat mengambil pijakan dasar bahwa al-Qur'an memiliki historisitas yang tidak mungkin dikesampingkan. Historisitas transmisi yang menghantarkan al-Qur'an pada umat sekarang niscaya dilakukan, termasuk juga *content* al-Qur'an itu sendiri. Di atas semua itu, *final destination* dari kesemua rangkaian transmisi tersebut hanya sampai pada Muhammad dan para sahabatnya. Ini berarti bahwa Muhammad merupakan *the only source of al-Qur'an* dan al-Qur'an adalah "*word of Muhammad*" bukanlah hal mengejutkan dari tradisi orientalisme Barat.

Dalam dunia Muslim pun tak ketinggalan menghendaki statemen serupa, misalnya Wansbrough, dengan tesis mengenai "triadik" keislaman (baca: Muhammad, Islam, dan al-Qur'an) dalam *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, termasuk kategori pertama (historisisme). Wansbrough berpendapat bahwa kenabian Muhammad merupakan duplikasi dari kenabian Musa yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab saat itu. Al-Qur'an, menurut Wansbrough, adalah konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian (Alfatih, 2013). Pada sub-bab berikutnya akan disinggung bukti-bukti yang dimaksud Wansbrough mengenai "duplikasi" Muhammad pada kenabian Musa.

Dalam sekelumit keterangan di atas, betapa luar biasanya al-Qur'an begitu dasyatnya kajian ilmu al-Qur'an, yang mana tidak hanya muslim yang mengkaji al-Qur'an, bahkan para orientalis pun dengan ikut menyelami dan mendalami bagaimana kajian al-Qur'an. Namun penulis ada rasa penasaran dan gelisah sebagaimana teori "*triadik*" yang diluncurkan *John Wansbrough*, maka dengan rasa kegelisahannya, penulis mencurahkan dalam sebuah Artikel ini.

Biografi John Wansbrough dan Karya-karyanya

John Wansbrough adalah seorang yang terkemuka di London. Ia memulai karir akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Department

Sejarah di *School of Oriental and African Studies (SOAS University of London)*. Ia juga seorang penyuka kajian literatur. Ia banyak meneliti tentang sejarah perdagangan di kawasan Mediterania dan yang berkaitan dengan Yahudi-Arab. Tatkala dirinya meneliti dokumen Zaman Pertengahan dengan fokus pada kajian literatur berbasis produk budaya, di sinilah awal mula ketertarikan Wansbrough dengan studi al-Qur'an. (Wansbrough, 2004)

Mengkaji al-Qur'an bukan perkara mudah. Selain bahasa Arab kaya akan makna, bahasa Arab memiliki warisan sejarah yang panjang, termasuk al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Namun hal ini tidak menghalangi Wansbrough untuk meneliti al-Qur'an. Menurutnya, kekayaan literatur Arab menyerupai literatur Inggris yang menurutnya sangat kaya. Keseriusan Wansbrough mempelajari al-Qur'an dibuktikan dengan menulis beberapa artikel mengenai bahasa Arab, antara lain : 1) *A Note on Arabic Rethoric* (Wansbrough, 1967), 2) *Arabic Rhetoric and Qur'anic Exegesis*, (Wansbrough, 1968), 3) *Majaz al-Qur'an : Peripharastic Exegesis* (Wansbrough, 1970), dan buku berjudul, 4) *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Wansbrough 1978), yang diterbitkan setelah *Qur'ani Studies*nya. Ini membuktikan bahwa Wansbrough "sungguh-sungguh" terjun meneliti al-Qur'an karena telah mempersiapkan diri dengan baik dengan menguasai dan mengkaji bahasa Arab.

John Wansbrough dikenal sebagai sarjana Yahudi yang getol mengembangkan madzhab barunya dalam kajian ketimuran dan Afrika di Universitas di mana dia mengabdikan ilmunya (Junaidi, 2002). Ia adalah penulis produktif, terbukti dari banyaknya literatur yang dituliskannya. Salah satunya adalah *Qur'anic Studies: Source And Methods of Scriptural Interpretation*. Buku ini ditulis John Wansbrough dalam waktu 1968 sampai dengan Juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press.

Karya pertamanya ini menjelaskan sumber-sumber (asal-usul) dan komposisi al-Qur'an, dan tafsir yang dilakukan oleh orang Muslim serta prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an. Karya lainnya adalah *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, yang ditulis sekitar tahun 1977, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1978. Karya keduanya ini, berusaha menggambarkan perkembangan evolusi tema-tema doktrin Islam yang melalui kajian biografi tradisional Nabi Muhammad (*sira and maghazi*) serta melalui kajian doktrin teologi kaum Muslim sebagai komunitas sosial.

Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik yang tajam atas kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Kenabiannya dianggap sebagai imitasi (tiruan) dari kenabian nabi Musa as. yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur'an, menurut John Wansbrough bukan merupakan sumber biografis Muhammad, melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian. Oleh karena itu, pemikiran yang dilontarkan John Wansbrough banyak berseberangan dengan pemikir lainnya baik di kalangan orientalis Barat maupun pemikir muslim.

Beberapa Artikel di antaranya adalah: pertama, "*A Note on Arabic Rethoric*" dalam *Lebende Antike: Symposium Fur Rudolf Suhnel*, 1967. Kedua, "*Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis*, BSOAS, xxxi, 1969". Ketiga, dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies. *Majas al-Quran : Peripharastic Exegesis*, BSOAS (*Bulletin of the School of Oriental and African Studies*), xxxiii, 1970. Melalui ketiga artikel ini,

John Wansbrough mencoba menganalisis dan menguji keoriginalitasan bahasa Arab klasik, melalui pendekatan sastra dan linguistik. Ketiga artikel di atas merupakan dasar bagi penulisan karyanya *Qur'anic Studies: Source And Methodes of Scriptual Interpretation*. Pada tahun 1977 terbit buku *ad-Dirasat al-Qur'aniyyah; Mashadir wa Manahij Fi Takwil al-Kitab al-Muqaddas* yang ditulis John Wansbrough (1928-2002).

Di buku itu John Wansbrough menerapkan kritik sastra dan kritik bentuk untuk studi al-Qur'an. Beberapa kesimpulan dari kajiannya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dia berpendapat bahwa struktur al-Qur'an yang sekarang adalah hasil perkembangan tradisi periwayatan yang kuat mengakar dan telah menganggap tradisi sebagai satuan-satuan yang independen dari wacana kenabian yang diriwayatkan secara lisan selama berabad-abad lamanya, dan pada akhirnya menjadi teks undang-undang yang menjadi rujukan.
2. Kanonisasi teks al-Qur'an tidak dikenal pada masa kenabian hingga akhir abad kedua hijriyah.
3. Semua hadith yang tegas terkait pengumpulan al-Qur'an di masa Nabi ditolak dan tidak dapat dipercaya secara historis. Akan tetapi, di belakang semua itu ada tujuan-tujuan tersembunyi yang dibuat oleh ahli fiqih untuk menjelaskan ajaran-ajaran syariat yang tidak ditemukan di dalam teks-teks al-Qur'an atau di sana ada keserupaan dengan eksperimen periwayatan teks-teks Pantekosta yang asli dengan jalan verbalis atau perundangan Taurat berbahasa Ibrani (Fahmi, 2010).

Historisitas Al-Qur'an dalam Pandangan John Wansbrough

Pada umumnya, gagasan bahwa Yahudi dan Kristen merupakan Agama-agama "dalam sejarah" telah diterima oleh banyak kalangan. Pandangan bahwa sejarah merupakan "medan percobaan", di mana Tuhan melakukan intervensi dalam peristiwa-peristiwa sejarah adalah kebenaran yang paling penting yang dibuktikan oleh kedua agama tersebut, terlepas dari persoalan teologis. Penekanan pada aspek kesejarahan di atas didorong oleh upaya untuk menemukan bukti-bukti yang dapat menunjukkan kebenaran mutlak atau kepalsuan dari sebuah agama. Tentu saja, upaya ini sangat tergantung pada pandangan sejarah tertentu yang digunakan oleh para sejarawan.

Hipotesa bahwa sumber-sumber yang tersedia untuk menjelaskan dasar-dasar historis agama, khususnya kitab suci, yang di dalamnya terdapat data sejarah yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan implikasi-implikasi sejarah yang positif. Dalam hal ini, pendekatan historis berasumsi bahwa motivasi penulis sumber kitab suci adalah sama seperti motivasi sejarawan untuk merekam "apa yang sesungguhnya terjadi." (Richard, 2002).

Terlepas dari persoalan teologis, ilmu modern berusaha mendekati Islam dengan cara yang sama, yang secara tradisional memperlakukan Yahudi dan Kristen sebagai agama sejarah, yaitu agama yang terpancang dalam sejarah. Relevansi dari asumsi ini akan menggiring untuk bersikap sama terhadap sumber-sumber yang tersedia dalam kajian Islam masa awal sebagaimana gambaran sikap terhadap kajian Yahudi dan Kristen.

Dari sumber-sumber ini, setidaknya akan didapatkan rekaman atau data-data yang mendukung untuk menganalisis tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam dalam hal ini, al-Qur'an yang menjadi sumber ajarannya, dalam pandangan para orientalis Barat, memiliki tabir historis yang perlu diungkapkan dalam kajian ini. (Sastra, 2013)

Setidaknya terdapat empat pendapat yang berkembang di kalangan orientalis Barat berkaitan dengan asal-usul atau sumber al-Qur'an.

1. Bahwa asal usul atau sumber genetik al-Qur'an berasal dari tradisi Yahudi.
2. Bahwa asal-usul atau sumber genetik al-Qur'an berasal dari tradisi Kristen.
3. Bahwa asal-usul atau sumber genetik al-Qur'an berasal dari kedua tradisi keagamaan Semit, yaitu Yahudi dan Kristen, yang secara serempak mempengaruhinya.
4. Bahwa latar belakang al-Qur'an Islam adalah milieu Arab, meskipun banyak terdapat unsur-unsur Yahudi-Kristen yang diserap dalam formasi dan perkembangannya.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, John Wansbrough berpandangan bahwa historisitas al-Qur'an merupakan sesuatu yang mengada-ada. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sumber sejarah yang otoritatif, dan tidak cukup menjadi bukti dalam mengungkap sumber dan asal-usul geneologisnya sendiri juga Islam. Skeptisisme Wansbrough ini terutama disebabkan oleh sangat sedikitnya bahan-bahan yang dapat memberikan kesaksian yang "netral" untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik kuantitas data arkeologis, bukti numismatik, bahkan dokumen-dokumen yang terkait dengan historisitas al-Qur'an. Bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber di luar komunitas Islam sendiri tidak cukup banyak dan upaya merekonstruksi bahan-bahan tersebut ke dalam kerangka historis menghadapi banyak kesulitan.

Lebih jauh, Wansbrough memandang bahwa semua korpus dokumentasi Islam masa awal sebagai hal yang tidak dapat dipercaya. Semua yang berusaha dibuktikan oleh al-Qur'an, dan apa yang berusaha dijelaskan oleh karya-karya tafsir, sirah dan teologi, adalah bagaimana rangkaian peristiwa dunia yang terpusat pada masa Muhammad diarahkan oleh Tuhan.

Seluruh komponen sejarah ini, yang disebut "*Sejarah Penyelamatan Islam*", adalah sarana untuk menyaksikan titik iman yang sama dengan Yahudi dan Kristen, yaitu pemahaman sejarah yang melihat peran Tuhan dalam mengarahkan urusan-urusan manusia. Akan tetapi, sejarah penyelamatan ini, dalam pandangan Wansbrough, tidak dapat membuktikan apa yang sesungguhnya terjadi pada masa awal Islam, melainkan hanya berbentuk sastra yang mempunyai konteks historisnya sendiri. Oleh karena itu, al-Qur'an harus didekati dengan analisis sastra. (Sastra, 2013)

Kenabian Sebagai Titik Tolak Wansbrough Mengkritik Al-Qur'an

Banyak klaim dalam ayat-ayat al-Qur'an yang melegitimasi Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan, yang menjadi "penutup" para Nabi (QS 33:40) sekaligus "mengkoreksi" ajaran-ajaran terdahulu (QS 5:6 yaitu Taurat, dan QS 3:3 yaitu Taurat dan Injil). Namun, jika dibaca secara "terbalik", seperti yang dilakukan Wansbrough, yang terjadi justru mendelegitimasi kenabian Nabi Muhammad. Sebagai contoh, dalam QS 7:157 muncul penegasan bahwa Muh}ammad adalah nabi sekaligus rasul

yang termaktub dalam kitab Taurat dan Injil. Karenanya, Wansbrough yakin jika Muhammad tak lain adalah seorang “visioner hebat” yang, melalui surah Al A'raaf [7]:157:

Orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka Itulah orang-orang yang beruntung (Surah Al A'raaf [7]:157).

Ayat di atas mampu menyajikan fakta yang membuat dirinya seolah ditakdirkan untuk hadir di dunia, sebagai janji Tuhan yang secara khusus ditujukan kepada para Ahli Kitab. (Wansbrough, 2004)

Dalam dua bukunya, yaitu *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* dan *The Sektarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, John Wansbrough mengemukakan kritik terhadap nilai sumber dari sudut pandang sastra, dengan tujuan untuk melepaskan pandangan teologis dari sejarah dalam melihat asal-usul Islam. Hal ini disebabkan oleh pandangan John Wansbrough tentang tidak adanya kelayakan dalam penggunaan metode kritik historis terhadap sumber-sumber sejarah Islam masa awal tersebut. (Richard, 2002)

Wansbrough mengkritik proses pengangkatan Muhammad sebagai nabi yang tidak sama dengan Samuel dan Musa. Hal ini berimplikasi pada adanya kecurigaan Wansbrough pada kenabian Muhammad (*bi'sah Muhammad*). Wansbrough berkesimpulan ada 3 teori penting tentang kenabian Muhammad yang digunakan Muhammad untuk melegitimasi dirinya. Ketiga teori ini adalah *purification*, *the beatific vision*, dan *the ascencion/nocturnal journey*. (Wansbrough, 2004)

Pertama, purification atau penyucian diri adalah dogma Islam akan kesucian “dada” Muhammad dari kesalahan, sebagaimana tertuang dalam QS. al Inshirah [94] : 1-3.

Bukankah Kami telah melapangkan untuk-Mu dada-Mu?, dan Kami telah menghilangkan dari pada-Mu beban-Mu, yang memberatkan punggung-Mu ?

Hal ini berimplikasi pada “label” *‘ismah* (keterhindaran dari berbuat dosa) Muhammad yang membuat kenabiannya sempurna. Sebagai bukti nyata, Muhammad pernah menolak tawaran kekuasaan dan kekayaan yang ditawarkan kafir Quraysh kepadanya. Ini menjadi bukti *‘ismah* Muhammad. (Wansbrough, 2004)

Kedua, the beatific vision dipahami sebagai petunjuk langsung Tuhan kepada seorang hamba terpilih dalam bentuk pengindraan-langsung (*direct visual perception*). Dalam hal ini, Muhammad mendapatkan pengetahuan yang tidak biasa yang itu didaparkannya dari Allah, sebagaimana dikisahkan dalam surah An-Najm [53]:11-18. Surah At Takwiir [81] : 19-25, dan Surah Al Fath [48] : 27.

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. di dekatnya ada syurga tempat tinggal,

(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar (QS. An Najm [53]:11-18).

Sesungguhnya al-Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. dan al-Qur'an itu bukanlah Perkataan syaitan yang terkutuk (QS. At Takwiir [81] : 19-25).

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat (QS. Al Fath [48] : 27).

Ketiga, the ascencion atau *mi'raj*, yaitu proses “naiknya” Muhammad ke hadapan Tuhan. Terkait pula di dalamnya adalah *Isra*“, yaitu perjalanan malam hari, dari Masjid al-Haram menuju Masjid al-Aqsa, sebagaimana dikisahkan dalam Surah Al-Israa'[17] : 1.

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menurut Wansbrough, ada yang harus dicurigai dari fakta *Isra* dan *Mi'raj* ini. Selain hanya mencantumkan saksi mata *'abd* yang adalah Muhammad sendiri (pada QS 17:1), perjalanan *isra'* pada QS 17:1 juga menyerupai kisah *isra'* versi Musa dalam al-Qur'an Surah Thaahaa [20] : 77 dan Surah Asy Syu'araa' [26] : 52.

Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". (QS. Thaahaa [20] : 77).

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli" (QS. Asy Syu'araa' [26] : 52).

Menurut Wansbrough (2004), Ayat di atas, sama denganag Bibel (Keluaran 12:29-34). Hal tersebut menjadi pertanyaan, apakah ini pada QS 17:1 benar-benar *isra'* tentang Muhammad atau menceritakan *isra'* Musa?, dengan bukti keterangan tentang Musa pada ayat selanjutnya QS. Al Israa' 17:2.

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.

Ketiga hal di atas tampak seperti “sihir” Muhammad. Selain itu, al-Qur'an yang memiliki kemukjizatan “tekstual” (*I'jaz al-Qur'an*) menambah Wansbrough yakin

akan adanya sihir di balik diri Muhammad melalui agama yang dibawanya. (Wansbrough, 2004)

Persoalan “meragukan” kenabian Muhammad oleh Wansbrough rupanya diikuti oleh beberapa orientalis lain. Dua peneliti Israel, D. Nevo dan Judith Koren, yang wilayah kajiannya berkisar pada bukti-bukti arkeologis dan epigrafis (termasuk saat Arab menjelajah ke seantero dunia), berpendapat cukup ekstrem dengan sebuah tesis bahwa asal muasal Agama dan Negara di kawasan Arab tidak mengindikasikan adanya kemunculan Islam sampai era kekhalifahan Abbasiyah (Carlos, 2012). Artinya, dalam pandangan mereka, ada jeda panjang mengenai asal muasal dan awal kemunculan Islam.

Sementara itu, Suliman Bashear, yang *concern* melakukan kritik atas sumber-sumber Islam, mengatakan bahwa Muhammad, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai utusan Tuhan yang membawa agama Islam, “sebagian biografinys” diambil dari seseorang bernama *Muhammad bin al-Hanifiyya*, yang hidup di pertengahan-hingga-akhir abad VII M.³¹ Pernyataan Bashaer secara implisit mengatakan bahwa figuritas Muhammad, selain berasal dari Muhammad sendiri, sebagiannya adalah bentukan para penganut ajaran Islam. Pelemahan kenabian Muhammad dilanjutkan dengan mendelegitimasi al-Qur'an sebagai kitab suci, yang dalam pandangan Wansbrough al-Qur'an tak lain adalah “alat” legitimasi bagi Muhammad, sebagaimana dijelaskan berikut (Ahmadi, 2013).

Analisis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur'an dan Pendapat Para Tokoh Tesis yang dikemukakan John Wansbrough banyak mengundang pro-kontra di kalangan para pengkaji yang memiliki otoritas dalam studi al-Qur'an, baik dari kalangan orientalis sendiri maupun dari kalangan Muslim. Akan tetapi, tanpa mengurangi kapasitas para pengkaji yang lain, wacana yang dikemukakan oleh Andrew Rippin dan Fazlur Rahman tampaknya cukup mewakili perdebatan dalam kajian ini.

Secara umum, Andrew Rippin sependapat dengan John Wansbrough. Atas dasar pemikiran bahwa Islam adalah agama dalam sejarah, Rippin membenarkan penggunaan analisis sastra oleh Wansbrough dalam mengkritisi al-Qur'an, sebagaimana juga dipergunakan dalam mengkritisi kitab suci Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebabkan oleh posisi Islam yang tidak historis karena tidak ada dukungan berupa bukti ekstra literer dalam data arkeologis yang tersedia. Sumber-sumber berupa teks berbahasa Arab dari kalangan muslim sendiri, lanjut Rippin, terdiri dari literatur-literatur yang ditulis dua abad setelah fakta sejarah terjadi.

Selanjutnya, apa yang dikemukakan Wansbrough berkaitan dengan sumber-sumber Islam masa awal, menurut Rippin, bukanlah hal yang baru. Dalam hal ini Rippin beralasan bahwa Ignaz Goldziher dan Yoseph Schacht telah lebih dulu menyatakan hal demikian. Keduanya memahami bahwa sabda-sabda yang disandarkan kepada Muhammad dan digunakan untuk mendukung posisi hukum atau doktrin dalam Islam sebenarnya berasal dari periode kemudian, dari masa-masa ketika posisi hukum dan doktrin ini sedang mencari dukungan dari apa yang disebut sebagai sunnah.

Sementara dalam menanggapi tesis-tesis John Wansbrough dan pembelaan Andrew Rippin terhadap metode dan hasil yang dicapainya, Fazlur Rahman

menyatakan bahwa kemampuan metode historis sebenarnya sudah cukup membuktikan tentang keaslian bahan-bahan historis kaum Muslim, dan pengalihan kepada suatu metode analisa sastra yang murni tidak diperlukan (Ahmadi, 2013).

Fazlur Rahman juga memberikan kritik terhadap tesis Wansbrough bahwa al-Qur'an merupakan perpaduan berbagai tradisi yang berbeda. Rahman menilai bahwa Wansbrough belum sepenuhnya memahami fenomena substitusi ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat lainnya. Fenomena ini diakui sendiri oleh al-Qur'an dan dinamakan naskh yang berarti substitusi atau penghapusan. Untuk menjadi substitusi harus ada ayat baru sebagai pengganti ayat yang lama. Inilah sebuah keharusan kronologis yang sulit dipertahankan bila al-Qur'an hanya merupakan perpaduan serentak dari berbagai tradisi.

Fazlur Rahman juga menilai bahwa Wansbrough kurang memiliki data-data historis mengenai asal-usul, sifat atau karakter, evaluasi dan person-person yang terlibat dalam apa yang dia sebut sebagai tradisi-tradisi tersebut. Sejumlah persoalan penting dalam al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, hanya dapat dipahami dalam terma-terma kronologis yang terbentang dalam suatu dokumen yang tunggal. al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai sebuah perpaduan unsur-unsur yang berbeda dan bertentangan. Dengan demikian, tesis Wansbrough yang didasarkan pada adanya repetisi dan duplikasi dalam al-Qur'an tidaklah tepat, karena hal tersebut lebih mencerminkan perkembangan tema atau misi kenabian Muhammad dalam tahapan-tahapan kronologisnya (Rahman, 1996).

Berikutnya, pembelaan Rippin yang menyatakan bahwa Wansbrough bukanlah orang pertama yang mempermasalahkan sumber-sumber data Islam yang awal ini pun tidak luput mendapat dikritik dari Fazlur Rahman. Memang benar bahwa Ignaz Goldziher dan Yoseph Schacht telah mendahului Wansbrough, tetapi keduanya memelopori pendekatan ini dalam hubungannya dengan kritik hadits. Menurut Fazlur Rahman, Ignaz Goldziher dan Yoseph Schacht bersandar pada metode sejarah untuk menunjukkan bahwa hadits-hadits tertentu muncul setelah hadits lainnya. Oleh karena itu, lanjut Rahman, tidak jelas logika apa yang dipakai oleh Rippin untuk menawarkan metode sejarah Goldziher dan Schacht untuk mendukung analisis sastra Wansbrough, karena metode yang terakhir bersifat arbitrer (Rippin, 2002).

Mengenai alasan Rippin tentang adanya beberapa pengkaji yang menekankan latar belakang Arab Islam dengan kontribusi Yahudi dan Kristen, Fazlur Rahman berpendapat bahwa Wansbrough telah melampaui batas-batas yang dapat diterima akal dalam memandang al-Qur'an sebagai manifestasi sektarian Yahudi-Kristen sepenuhnya. Pada faktanya, di Arab sendiri (Rippin, 2002).

Terlepas dari perdebatan di atas, perkembangan yang terjadi menunjukkan bahwa metode analisis sastra juga sudah diterapkan oleh sebagian pemikir Muslim. Mohammed Arkoun, misalnya, sangat menyayangkan jika di kalangan Muslim tidak mau mengikuti jejak kaum Yahudi-Kristen. Di samping itu, dia pun menyayangkan bahwa kritik-kritik filsafat tentang teks-teks suci yang telah digunakan kepada Bibel Ibrani dan Perjanjian Baru, sekalipun tanpa menghasilkan konsekuensi negatif untuk ide wahyu terus ditolak oleh pendapat keserjanaan Muslim. Menurut Mohammed Arkoun, metodologi John Wansbrough, memang sesuai dengan apa yang selama ini ingin dikembangkannya, di mana intervensi ilmiah John Wansborough cocok dengan framework yang diusulkannya. Framework tersebut memberikan prioritas kepada

metode-metode analisa sastra yang, seperti bacaan antropologis-historis, menggiring kepada pertanyaan-pertanyaan dan sebuah refleksi yang hasilnya akan cukup meresahkan bagi kalangan fundamentalis (Arkoun, 1997).

Penolakan kalangan Muslim terhadap pendekatan kritis-historis al-Qur'an, dalam pandangan Mohammed Arkoun, lebih bernuansa politis dan psikologis. Politis karena mekanisme demokratis masih belum berlaku, dan psikologis karena kegagalan pandangan muktazilah mengenai ke-makhluk-an al-Qur'an dalam ranah ilmu kalam. Padahal, menurut Mohammed Arkoun, mushaf Usmani tidak lain hanyalah hasil sosial dan budaya masyarakat yang kemudian dijadikan "tak terpikirkan" dan makin menjadi "tak terpikirkan" karena kekuatan dan pemaksaan penguasa resmi.

Berkaitan dengan apa yang diusahakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd seorang intelektual asal Mesir, Mohammed Arkoun menyayangkan sikap para ulama Mesir yang menghakimi Nasr Hamid Abu Zayd tersebut. Padahal metodologi Nasr Hamid Abu Zayd, menurut Mohammed Arkoun, memang sangat layak untuk diaplikasikan kepada al-Qur'an. Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks dapat dikaji dan ditafsirkan bukan hanya oleh kaum Muslim, tetapi juga oleh Kristen maupun ateis. Al-Qur'an adalah teks linguistik-historis-manusiawi yang berkembang dalam tradisi Arab (Arkoun, 1997).

KESIMPULAN

John Wansbrough adalah seorang yang terkemuka di London. Ia memulai karir akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Department Sejarah di *School of Oriental and African Studies (SOAS University of London)*. Ia juga seorang penyuka kajian literatur. Ia banyak meneliti tentang sejarah perdagangan di kawasan Mediterania dan yang berkaitan dengan Yahudi-Arab. Tatkala dirinya meneliti dokumen Zaman Pertengahan dengan fokus pada kajian literatur berbasis produk budaya, di sinilah awal mula ketertarikan Wansbrough dengan studi al-Qur'an.

John Wansbrough menerapkan kritik studi al-Qur'an, diantaranya:

1. Dia berpendapat bahwa struktur al-Qur'an yang sekarang adalah hasil perkembangan tradisi periwayatan yang kuat mengakar dan telah menganggap tradisi sebagai satuan-satuan yang independen dari wacana kenabian yang diriwayatkan secara oral selama berabad-abad lamanya, dan pada akhirnya menjadi teks undang-undang yang menjadi rujukan.
2. Kanonisasi teks al-Qur'an tidak dikenal pada masa kenabian hingga akhir abad kedua hijriyah. Wansbrough berkesimpulan ada 3 teori penting tentang kenabian, diantaranya :
 - a) Purification atau penyucian
 - b) Sebagai petunjuk langsung Tuhan kepada seorang hamba terpilih dalam bentuk pengindraan-langsung
 - c) *the ascencion* atau *mi'raj*, yaitu proses "naiknya" Muhammad ke hadapan Tuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Junaidi Ahmad, *Analisis Sastra Al-Quran, Studi pemikiran John Wansbrough tentang otentitas Redaksi final Al-Quran*, pusat penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Arkoun Mohammed. terj. Machasin, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, Jakarta: INIS, 1997.
- C. Martin Richard, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2002.
- Fazlur Rahman. terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Hadjati Moely, *Metodologi Analisis Sastra John*. . <http://blogspot.co.id>. 01, 2014.
Himpian Sang perai.blogspot.com diunduh 17.36, 13 Nopember 2013.
Pesantren Sastra.blogspot.com diunduh 17.40 13 Nopember 2013.
- Rippin, Andrew, terj. Zakiyuddin Bhaidawy, "Analisis Sastra Terhadap Al-Qur'an, Tafsir, dan Sirah: Metodologi John Wansbrough", dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.
- Salim Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal*, Jakarta : Kelompok Gema Insani, 2010.
- Sang Perai Himpian.blogspot.com diunduh 17.36, 13 Nopember 2013.
- Segovia Carlos A, "John Wansbrough and The Problem of Islamic Origins in Recent Scholarship: A Farewell to The Traditional Account" dalam Carlos A. Segovia dan Basil Lourié, *The Coming of The Comforter: When, Where. And to Whom?; Studies on the Rise of Islam and Various Other Topics in Memory of John Wansbrough*, Book Chapter, 2012.
- Suryadilaga Alfatih, "Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi al-Qur'an" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 213. Dikutip kembali oleh Ahmad Fathurrohman, *Menelaah Pemikiran John Wansbrough Tentang MuhAmmad, Al-Qur'aN, Dan Islam*, Yogyakarta : Dalam Makalah Kajian Al-Qur'an Orientalis, Program Studi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'An dan Hadis Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Wansbrough John, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, New York: Prometheus Books, 2004.
- , "A Note on Arabic Rhetoric", Berlin, *Labende antike: Symposion für Rudolf Sühnel*, 1967.
- , "Arabic Rhetoric and Qur'anic Exegesis", Bulletin of The School of Oriental and African Studies, 1968.
- , "Majaz al-Qur'an: Peripharastic Exegesis", Bulletin of The School of Oriental and African Studies, 1970.
- , *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, Oxford: Oxford University Press, 1978.

